

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa awal (*early adulthood*) adalah tahap perkembangan yang terjadi pada usia 20 hingga 40 tahun yang ditandai dengan eksplorasi karir, identitas diri, dan pilihan gaya hidup seperti melajang, hidup bersama, atau menikah (Santrock, 2011). Menikah merupakan bagian dari tugas perkembangan yang harus dilalui saat memasuki masa dewasa awal (Mahfuzhatillah, 2018).

Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 menetapkan bahwa usia untuk menikah bagi perempuan dan laki-laki sama, yaitu 19 tahun. Sementara itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan usia ideal menikah bagi perempuan adalah minimal 21 tahun. Sementara usia menikah ideal pria adalah minimal 25 tahun (Prameswari, 2023). Di usia tersebut, perempuan dan laki-laki sudah mampu berpikir secara matang. Di rentang usia tersebut, perempuan dan laki-laki tak hanya matang secara fisik dan mental, tapi juga finansial. Artinya, mereka dianggap sudah mampu menghidupi diri sendiri dan tanggungan lain setelah menikah nanti (Islami dkk., 2024).

Namun, menurut data World Bank usia menikah bagi laki-laki maupun perempuan terus meningkat sejak 1995 hingga 2015, Dimana saat ini rata-rata perempuan menikah saat memasuki usia 24 tahun, sementara laki-laki pada usia 27 tahun (Halim & Sergio, 2020). Kenaikan usia tersebut selama dua puluh tahun terakhir menunjukkan adanya perubahan cara pandang masyarakat mengenai pernikahan (Firdaus & Rahmasari, 2025).

Seiring berjalannya waktu, pandangan terhadap pernikahan telah berubah, banyak individu memilih untuk menunda pernikahan atau tetap melajang (Fauziawati & Afif, 2024). Penundaan pernikahan merupakan sebuah keputusan yang diambil oleh seseorang yang belum memiliki keinginan untuk menjalin sebuah ikatan pernikahan (Husna dkk., 2024). Fenomena *waithood* ini, umumnya dilakukan oleh dewasa awal, yang dikarenakan ingin melanjutkan studi ke jenjang yang lebih lanjut serta sedang berada pada tahap optimal dalam perkembangan karir (Riska & Khasanah, 2023).

Temuan tersebut sesuai dengan laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) di mana tahun 2024, angka pernikahan nasional menurun sebanyak 6,3% mencapai 1,48 juta (Lubis, 2025). Aceh menduduki posisi ke dua dimana pasangan yang menikah terus menurun setiap tahunnya. Pada tahun 2019 terdapat 45.629 pasangan yang menikah, namun tahun 2024 hanya 30.789 pasangan yang melangsungkan pernikahan (Masroni, 2025). Kemudian, laporan dari Disdukcapil Kota Lhokseumawe, sebanyak 104.038 jiwa (52,36%) berstatus belum menikah, dan 81.961 jiwa (41.25%) berstatus menikah.

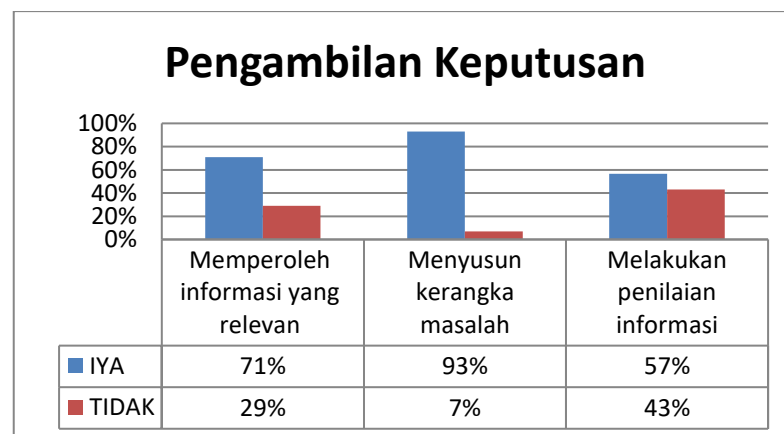
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nabilla dan Ramadhona (2025) ditemukan bahwa saat ini dewasa awal semakin rasional dan berhati-hati dalam mengambil keputusan. Di mana pernikahan adalah komitmen jangka panjang yang memerlukan kesiapan ekonomi, kematangan emosional, pendidikan, karir, serta dukungan keluarga. Keputusan untuk menunda pernikahan merupakan fenomena yang bertolak belakang dengan tugas utama pada masa dewasa awal, yakni membangun ikatan pernikahan (Raissa dkk., 2019).

Pengambilan keputusan adalah proses memilih alternatif dengan tujuan mencapai hasil terbaik, yang kualitasnya dapat diukur baik dari segi proses (cara keputusan dibuat) maupun hasil (konsekuensinya), meskipun keduanya sering menimbulkan perdebatan dalam penilaian (Keren & Bruin, 2003).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melakukan survei awal pada tanggal 25 September 2025 dengan menggunakan *Gform* terhadap 30 individu dewasa awal di Kota Lhokseumawe.

Gambar 1.1

Survei Pengambilan Keputusan



Hasil survei menunjukkan bahwa pada komponen memperoleh informasi yang relevan, sebanyak 71% dewasa awal menunjukkan adanya pertimbangan kesiapan finansial, pendidikan, mental, serta belajar dari pengalaman orang lain agar pernikahan lebih stabil dan terencana. Pada komponen menyusun ruang dari masalah, 93% dewasa awal menunda menikah untuk fokus pada pendidikan, karir, dan kemapanan finansial. Pada komponen melakukan penilaian terhadap informasi yang telah diperoleh, sebanyak 57% dewasa awal menyadari resiko sosial dan tekanan keluarga dalam menunda menikah, seperti tuntutan dan omongan orang

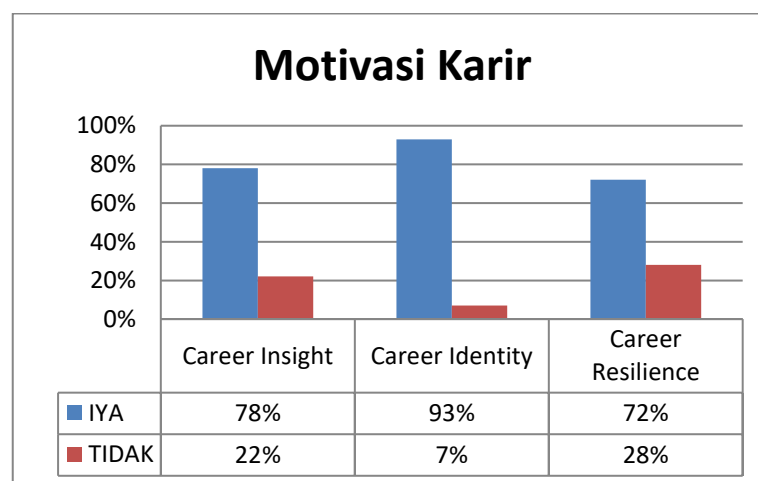
lain. Namun mereka merasakan dampak positif dari menunda menikah, yaitu dapat fokus pada studi dan pengembangan diri.

Saat ini, telah terjadi perubahan pandangan mengenai pernikahan, yang mana sesuai dengan penelitian Adhani dan Aripudin (2024) yang mengatakan bahwa pandangan dewasa awal terhadap pernikahan bukan lagi menjadi prioritas. Dewasa awal yang memiliki motivasi karir tinggi, mereka ingin meraih keberhasilan dalam karir terlebih dahulu sebelum menikah. Motivasi karir adalah serangkaian karakteristik individu dan keputusan serta perilaku karir terkait yang menunjukkan identitas karir seseorang, wawasan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi karirnya, dan ketahanan dalam menghadapi kondisi karir yang tidak menguntungkan (London, 1983).

Adapun survei awal yang sudah dilakukan oleh peneliti menggunakan *Gform* pada tanggal 25 September 2025 terhadap 30 orang dewasa awal di Kota Lhokseumawe, dengan hasil sebagai berikut:

Gambar 1.2

Survei Motivasi Karir



Hasil survei diatas menunjukkan bahwa pada komponen wawasan karir, 78% dewasa awal mampu mengidentifikasi secara akurat kekuatan (kecerdasan emosional dan komunikasi) dan keterbatasan diri (rasa malas dan kendala ekonomi), serta fleksibel dalam menyesuaikan rencana saat muncul peluang baru. Pada komponen identitas karir, 93% dewasa awal memiliki sikap positif terhadap perubahan, kemampuan memecahkan masalah, serta inovasi dalam bekerja. Komponen ketahanan karir, sebanyak 72% dewasa awal memandang dirinya sebagai profesional yang terus berkembang, dengan aktif belajar. Mereka juga mengikuti kegiatan pengembangan diri untuk menambah pengalaman, relasi, dan mempersiapkan diri untuk karirnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riska dan Khasanah (2023) dimana pada penelitiannya ditemukan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi keputusan generasi Z dalam menunda pernikahan adalah keinginan untuk fokus pada pendidikan, karir, dan tekanan dari lingkungan sosial.

Saat ini, masih terbatas penelitian mengenai fenomena menunda menikah di Provinsi Aceh, khususnya di Kota Lhokseumawe. Banyak penelitian terdahulu yang hanya berfokus pada wilayah perkotaan besar seperti Aceh Utara, Banda Aceh atau dalam konteks nasional. Sehingga penelitian ini dilaksanakan di Kota Lhokseumawe agar dapat mengisi kesenjangan literatur.

Dari permasalahan yang dijelaskan, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai hubungan antara motivasi karir dengan pengambilan keputusan menunda menikah pada dewasa awal di Kota Lhokseumawe.